

PENGARUH *EARNING PER SHARE (EPS)*, *PRICE TO BOOK VALUE (PBV)* DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Siti Rohimah^{1*}, Rina Madyasari²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cipsung, Tasikmalaya
Jl. Borolong, Ciawi Jl. Raya Singaparna, Kec. Padakembang, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat
Email Correspondence: akusitirm@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: April 27, 2026

Revised: April 28, 2026

Accepted: April 29, 2026

Kata Kunci:

Earning Per Share;

Harga Saham;

Price to Book Value;

Suku Bunga

Keywords:

Earning Per Share;

Interest Rates;

Price to Book Value;

Stock Price

ABSTRAK

Nilai saham menjadi tolok ukur utama kinerja perusahaan yang diperhatikan investor, dipengaruhi oleh elemen fundamental dan makroekonomi seperti EPS, PBV, serta tingkat suku bunga. Penelitian ini bertujuan mengkaji dampak ketiga variabel tersebut terhadap harga saham pada emiten sektor keuangan yang tergabung dalam Indeks Kompas 100 di BEI untuk periode 2020–2024. Sampel dipilih lewat purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, sehingga menghasilkan 14 perusahaan keuangan dengan total 70 observasi data selama lima tahun. Metode yang digunakan bersifat kuantitatif berbasis data sekunder, dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan software SPSS. Temuan studi menunjukkan bahwa EPS, PBV, dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, EPS dan PBV berpengaruh positif, sementara suku bunga berpengaruh negatif.

ABSTRACT

Stock price serves as a key indicator of company performance that investors closely monitor, influenced by fundamental and macroeconomic factors such as EPS, PBV, and interest rates. This research aims to examine the impact of these three variables on stock prices for financial sector companies included in the Kompas 100 Index on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the 2020–2024 period. The sample was selected using purposive sampling based on specific criteria, yielding 14 companies with a total of 70 data observations over five years. The approach is quantitative, relying on secondary data analyzed through multiple linear regression with SPSS software. The study findings indicate that EPS, PBV, and interest rates simultaneously have a significant effect on stock prices; Partially, EPS and PBV have a positive effect, while interest rates have a negative effect.

PENDAHULUAN

Pasar modal berfungsi sebagai salah satu sarana krusial dalam sebuah tatanan ekonomi yang berfungsi sebagai sumber fasilitas keuangan entitas bisnis dan infrastruktur operasional investasi publik (Sari & Satriawan, 2022). Pergerakan harga saham dipandang sebagai sinyal penting mengenai situasi dan harapan suatu perusahaan. Oleh sebab itu, indikator ini menjadi landasan utama bagi investor saat melakukan analisis sebelum mengambil keputusan. Aspek yang meliki

dampak terhadap harga saham tidak hanya berasal dari kinerja internal perusahaan seperti *Earning Per Share* (EPS) dan *Price to Book Value* (PBV), tetapi juga terpengaruh oleh kondisi makroekonomi seperti suku bunga. Perubahan pada faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan fluktuasi harga saham, terutama pada perusahaan sektor keuangan yang memiliki kontribusi strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi dan sangat sensitif terhadap dinamika pasar. Pentingnya kontribusi sektor keuangan dalam menstabilkan sistem dan memicu ekspansi ekonomi turut ditegaskan dalam penelitian (Winata, 2025). Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana pengaruh faktor fundamental dan makroekonomi terhadap harga saham, sebagaimana dapat dilihat pada perkembangan data EPS, PBV, suku bunga, dan harga saham pada periode penelitian berikut ini:

Tabel 1. Data Pergerakan *Earning Per Share*, *Price to Book Value*, Suku Bunga dan Harga Saham Sektor Keuangan Yang Terindeks Kompas 100 Periode 2020-2024

NO	Kode	TAHUN	EPS	PBV	SUKU BUNGA	HARGA SAHAM
1	BBCA	2020	220	22.61	4,25%	33,850
		2021	255 ↑	4.44	3,52%	7,300 ↓
		2022	330	4.77↑	4,00%	8,550 ↓
		2023	395	4.78 ↓	5,81%	9,400 ↑
		2024	395	4.54 ↓	6,11% ↑	9,675 ↑
2	ARTO	2020	-22.49	29	4,25%	4,300
		2021	6.48	12 ↓	3,52% ↓	16,000 ↑
		2022	1.15	6.24	4,00%	3,720
		2023	5.22↑	4.81	5,81%	2,900 ↓
		2024	9.27 ↑	3.95	6,11%	2,430 ↓
3	BBNI	2020	176	1.04	4,25%	6,175
		2021	585	1.02 ↓	3,52%	6,750 ↑
		2022	983	1.27	4,00% ↑	9,225 ↑
		2023	561	1.33 ↑	5,81%	5,375 ↓
		2024	576 ↑	0.99	6,11%	4,350 ↓
4	BBRI	2020	152	2.59	4,25%	4,170
		2021	238 ↑	1.86	3,52%	4,110 ↓
		2022	338	2.49	4,00%	4,940
		2023	398	2.78	5,81%	5,725
		2024	399 ↑	1.94	6,11%	4,080 ↓

Sumber: Laporan Keuangan Data di Olah Penulis (2026)

Data pergerakan saham selama lima tahun terakhir (2020–2024) mengindikasikan adanya volatilitas yang signifikan. BBCA turun tajam pada 2021 lalu meningkat kembali hingga 2024, ARTO sempat melonjak pada 2021 namun terus menurun setelahnya, BBNI naik hingga 2022 lalu turun hingga 2024, sedangkan BBRI meningkat hingga 2023 sebelum kembali melemah pada 2024. Secara umum, data menunjukkan harga saham sektor keuangan bergerak tidak stabil selama periode penelitian. Pada tahun 2026, saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) kembali menjadi sorotan akibat meningkatnya volatilitas pasar. Sebelumnya, saham BBCA pernah mencapai harga terendah sebesar Rp5.905 pada 15 Oktober 2021 (BCA, 2021). Penurunan ini terjadi akibat tekanan eksternal di tengah arus keluar modal asing, meningkatnya sentimen risiko negara, serta ketidakpastian ekonomi global. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pergerakan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fundamental perusahaan, tetapi juga sangat sensitif terhadap kondisi makroekonomi dan sentimen pasar. Namun demikian, secara fundamental perusahaan masih menunjukkan kinerja yang positif dengan laba bersih yang tetap mengalami pertumbuhan. (Ajaib, 2026)

Fenomena empiris menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan kenyataan. Bank Central Asia Tbk (BBCA) menunjukkan peningkatan *Earning Per Share* (EPS) selama periode 2020–2024, namun harga saham justru mengalami penurunan pada tahun 2021 meskipun EPS meningkat. Selain itu, PBV BBCA juga turun dari 22,61 pada tahun 2020 menjadi 4,44 pada tahun 2021. Situasi ini tidak sejalan dengan pendapat Kasmir (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan EPS dan PBV seharusnya meningkatkan ketertarikan para pemodal dan mendorong kenaikan harga saham. Selain itu, BBNI mengalami peningkatan EPS hingga 2022, namun harga saham menurun pada 2022–2024 seiring kenaikan suku bunga dari 4,00% menjadi 6,11%. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja perusahaan dan kenaikan suku bunga tidak selalu diikuti fluktuasi harga saham sesuai teori.

Earning Per Share diduga memberikan dampak pada harga saham karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi para pemilik saham (Lestari, 2022). Riset terdahulu yang dilaksanakan Birri et al. (2021) mengindikasikan bahwa EPS memberikan efek positif pada harga saham, sedangkan Azizah dan Indraswari (2024) menunjukkan EPS tidak

berpengaruh signifikan. *Price to Book Value* juga diduga mempengaruhi harga saham karena menggambarkan penilaian pasar terhadap perusahaan dibandingkan nilai bukunya (Dewi, 2024). Riset terdahulu oleh Riski dan Hadiya (2023) menunjukkan PBV berpengaruh positif terhadap harga saham, namun Yunita et al. (2023) menyatakan PBV berpengaruh negatif. Suku bunga sebagai variabel makroekonomi turut diduga memengaruhi harga saham karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi para pemodal di pasar modal (Sella & Ardini, 2022). Riset terdahulu oleh Nurisniani, et.al, (2023) menunjukkan efek positif pada harga saham, sedangkan Achmadi (2023) mengindikasikan dampak negatif pada harga saham.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diamati bahwa pergerakan harga saham pada perusahaan sektor keuangan tidak selalu sejalan dengan teori yang ada, dimana peningkatan EPS dan PBV tidak selalu diikuti kenaikan harga saham, serta perubahan suku bunga tidak selalu memberikan dampak yang konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan dalam menjelaskan hubungan antara faktor fundamental dan makroekonomi terhadap harga saham. Di samping itu, inkonsistensi dari temuan studi sebelumnya justru semakin menggarisbawahi adanya gap penelitian yang patut dieksplorasi lebih mendalam.

Atas dasar fenomena, gap empiris dan ketidaksesuaian hasil terdahulu, maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 periode 2020–2024.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Teori sinyal mendasari argumen bahwa informasi asimetris antara manajemen dan pemegang saham dijembatani melalui publikasi kinerja keuangan. Penggunaan rasio EPS dan PBV bertindak sebagai sinyal yang menentukan arah pergerakan harga saham. Respon positif dari pasar terhadap sinyal yang baik berpotensi meningkatkan kapitalisasi pasar, sedangkan publikasi kinerja yang buruk seringkali diikuti oleh koreksi harga saham akibat penurunan minat beli. (Brigham & Houston, 2019).

Harga Saham

Hubungan timbal balik antara permintaan dan penawaran di bursa efek secara langsung menentukan harga saham, yang sekaligus merepresentasikan titik keseimbangan nilai pasar pada saat tertentu (Jogiyanto 2017). Harga saham merupakan nilai penutupan pasar saham pada periode tertentu, di mana setiap jenis saham yang menjadi sampel akan terus diamati pergerakannya oleh para investor (Widyastuti dan Rahayu 2021). Harga saham terbentuk di pasar modal pada suatu periode waktu spesifik, yang ditentukan oleh aktivitas para pelaku pasar dan dipengaruhi oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran saham yang relevan di pasar modal. Data yang dipakai dalam riset ini diambil dari laporan harga saham yang merujuk pada *closing price*. Sederhananya, Harga penutupan merepresentasikan angka valuasi terakhir yang tercatat bagi suatu instrumen ekuitas setelah berakhirnya periode perdagangan harian di lantai bursa.

Earning Per Share

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang mencerminkan tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan pada masing-masing unit saham beredar (Sa'adah & Najuwah, 2023). EPS pada dasarnya bisa dibaca sebagai ringkasan kecil tentang seberapa efektif manajemen menjalankan perusahaan demi kepentingan para investor ekuitas. Menurut teori, semakin besar nilai EPS, maka semakin meningkat pula harga saham. karena perusahaan dinilai mampu menciptakan nilai bagi investor. *Earning Per Share* dapat dijadikan acuan untuk menilai nilai perusahaan dan sebagai salah satu metode untuk mengukur pencapaian kinerja perusahaan dalam meraih laba dengan melihat laba perlembar saham (Birri et al., 2021). Perhitungannya dilakukan dengan rumus dibawah ini:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Pertumbuhan angka EPS merefleksikan peningkatan efisiensi korporasi dalam memproduksi laba neto bagi tiap unit penyertaan modal. Fenomena ini memberikan sinyal positif mengenai imbal hasil yang lebih kompetitif bagi pemilik saham, yang pada gilirannya menstimulasi minat beli dari para pemodal baru. Akumulasi permintaan tersebut bukan hanya

memperkuat posisi laba perusahaan, melainkan juga menjadi pendorong utama bagi apresiasi harga saham di pasar. Sebaliknya, apabila nilai EPS terkoreksi, hal itu sering kali menjadi pemicu bagi pelemahan harga saham.

Price to Book Value

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang merepresentasikan perbandingan antara valuasi pasar saham dan nilai aset bersih per lembarnya. Melalui indikator ini, investor dapat mengukur kewajaran nilai perusahaan guna mengidentifikasi potensi penyimpangan harga, baik dalam kategori harga yang terlalu tinggi (*overvalued*) maupun harga yang masih murah (*undervalued*) (Lestari, 2022). Entitas yang dikelola secara efektif dan beroperasi dengan efisien umumnya mampu menciptakan valuasi pasar yang melampaui nilai aset bersih. Jika nilai PBV rendah, hal ini menandakan bahwa saham tersebut relatif murah. Ketika harga saham berada di bawah nilai buku, terdapat kecondongan bahwa harganya setidaknya akan bergerak mendekati nilai bukunya, rasio ini sering dibaca sebagai cermin kepercayaan investor terhadap prospek keuangan perusahaan ke depan (Rahman, 2023).

Sementara itu, menurut (Birri et al., 2021) PBV diimplementasikan sebagai parameter untuk mengukur murah atau mahal nya sebuah saham. Penghitungannya dilakukan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Nilai Buku} = \frac{\text{Jumlah Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

PBV yang tinggi menandakan bahwa pasar memandang korporasi memiliki prospek yang menjanjikan, sehingga berpeluang memberikan imbal hasil saham yang lebih besar. Di samping itu, PBV juga kerap digunakan untuk mengidentifikasi apakah nilai instrumen ekuitas suatu emiten sudah melampaui harga wajarnya atau justru masih berada di bawah nilai intrinsiknya di bursa.

Suku Bunga

Menurut Djawoto (2021) Suku bunga merupakan biaya yang wajib dibayar apabila ada pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah di periode mendatang. Ketika tingkat suku bunga berada di level tinggi, banyak investor tertarik untuk mengalokasikan dananya di bank karena imbal hasil yang terasa lebih pasti, apalagi jika suku bunga terus merangkak naik, kecenderungan untuk beralih ke simpanan seperti deposito biasanya makin kuat. Perpindahan dana semacam ini pelan-pelan bisa mengurangi minat terhadap saham, dan dalam banyak kasus, tekanan jual yang muncul ikut menyeret harga saham turun cukup tajam. Menurut (Moorcy et al. 2021) dalam (Achmadi, 2023) menyebutkan bahwa suku bunga menjadi salah satu penentu utama dalam perekonomian karena implikasinya yang signifikan di berbagai sektor. Karena suku bunga memiliki dampak yang luas serta relevan terhadap perilaku investor, penelitian ini menggunakan BI-Rate tahunan sebagai petunjuk tingkat suku bunga. Indikator ini dipilih karena dinilai mampu merepresentasikan arah kebijakan moneter serta pengaruhnya terhadap dinamika pasar saham dalam satu periode penuh.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Laba per lembar saham (EPS) merepresentasikan distribusi hasil usaha bersih perusahaan kepada para pemodal berdasarkan jumlah saham yang diterbitkan. Indikator ini menjadi acuan utama dalam mengevaluasi prospek keberlanjutan bisnis dan nilai tambah bagi pemegang kepentingan. Tingginya capaian EPS mengindikasikan kapasitas perusahaan yang mumpuni dalam mencetak profit, sehingga meningkatkan daya tarik investasi dan menstimulasi kenaikan harga di bursa (Febriansyah dan Bagana 2023).

Dalam penelitian Azizah & Indraswari (2024) menyimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan secara individual antara EPS dan harga saham. Febriansyah dan Bagana (2023) diketahui bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Feriadi et al. (2024) menyatakan bahwa indikator EPS memengaruhi harga saham secara positif dan signifikan ketika diuji secara individual.

Temuan ini didukung oleh riset Birri et al. (2021) Hasil pengujian mengindikasikan bahwa variabel EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Artinya, setiap kenaikan nilai *Earning Per*

Share biasanya diikuti oleh peningkatan harga saham. Ini memberi isyarat bahwa semakin baik perusahaan mengelola keuangannya, semakin besar pula keberhasilannya dalam menciptakan laba. Pada akhirnya, kondisi tersebut tercermin pada meningkatnya imbal hasil yang diterima para investor.

H1: *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham

Pengaruh *Price to Book Value* Dengan Harga Saham

Price to Book Value adalah rasio yang menunjukkan bagaimana pasar menilai kualitas pengelolaan dan keberlangsungan usaha suatu perusahaan. Nilai buku saham merepresentasikan nilai masa lalu dari aset yang dimiliki perusahaan. Nilai pasar saham yang melampaui nilai buku aset umumnya menjadi cerminan dari tingkat efisiensi dan kualitas manajemen dalam mengoperasikan perusahaan (Yulia, et.al. 2023)

Dalam Penelitian Yulia, et.al. (2023) memvalidasi bahwa *Price to Book Value* memiliki peran signifikan dalam menentukan pergerakan harga saham. Yunita et al. (2023) justru mengidentifikasi adanya korelasi negative antara keduanya.

Hal ini di perkuat dengan penelitian (Riski & Hadiya 2023) menunjukkan adanya dampak positif terhadap harga pasar. Secara teoretis, tingginya rasio ini mencerminkan keunggulan kompetitif perusahaan di industri, yang kemudian ditangkap sebagai sinyal optimis oleh investor untuk mendorong apresiasi harga. Namun, rendahnya nilai PBV sering kali diinterpretasikan sebagai indikator melemahnya prospek bisnis entitas periode yang akan datang.

H2: *Price to book value* berpengaruh positif terhadap harga saham

Pengaruh Suku Bunga Dengan Harga Saham di Indeks Kompas 100

Suku bunga adalah besaran nilai yang disepakati untuk menjembatani peralihan daya beli antara periode sekarang dengan periode yang akan datang. Ketika tingkat suku bunga berada di level tinggi, banyak investor tergoda untuk memarkir dananya di bank karena imbal hasil yang terasa lebih pasti. Apalagi jika suku bunga terus merangkak naik, kecenderungan untuk beralih ke simpanan seperti deposito biasanya makin kuat. Dibandingkan menanamkan modal di pasar modal yang penuh fluktuasi, deposito dianggap menawarkan kombinasi keuntungan dan risiko yang lebih terkendali. Perpindahan dana semacam ini pelan-pelan bisa mengurangi minat terhadap saham, dan dalam banyak kasus, tekanan jual yang muncul ikut menyeret harga saham turun cukup tajam (Djawoto, 2021).

Dalam penelitian Nurisniani, et.al. (2023) Variable tingkat suku bunga secara parsial memengaruhi harga saham secara positif terhadap harga saham. (Achmadi, 2023) menyatakan bahwa temuan penelitian mengindikasikan suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Temuan ini didukung oleh riset (Sella & Ardini 2022) yang mengungkapkan adanya keterkaitan positif yang signifikan antara level suku bunga dan fluktuasi harga saham. Kondisi ini disebabkan oleh kenaikan suku bunga selama masa pandemi cenderung terbatas, sehingga investor lebih cenderung mempertahankan dana mereka di instrumen saham dibandingkan mengalihkannya ke deposito.

H3: Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif berbasis paradigma positivisme, yakni pendekatan yang menekankan analisis fenomena secara objektif melalui data yang terukur. Variabel penelitian mencakup *Earning Per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), suku bunga, serta harga saham yang dinyatakan dalam bentuk numerik. Tujuan digunakannya pendekatan ini adalah untuk membedah interaksi antarvariabel secara sistematis, yang pada akhirnya membuahkan kesimpulan berdasarkan data nyata di lapangan

Studi ini dilakukan pada perusahaan di sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan tergabung dalam Indeks Kompas 100 pada rentang waktu 2020–2024. Pemilihan sektor berdasarkan pada besarnya kontribusi serta kedudukan vitalnya dalam menopang stabilitas perekonomian serta sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan kondisi makroekonomi. Permasalahan yang dikaji berkaitan dengan pergerakan harga saham yang cenderung fluktuatif, yang diduga dipengaruhi oleh faktor internal seperti EPS dan PBV serta faktor eksternal berupa suku bunga. Selain itu, terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan fenomena empiris serta ketidakkonsistenan hasil dari berbagai studi terdahulu yang menunjukkan inkonsistensi pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap harga saham.

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan sumber data sekunder sebagai basis analisis utamanya. Secara metodologis, pengolahan data difokuskan pada angka numerik yang kemudian dievaluasi menggunakan instrumen statistik (A. W. Hartono, 2011).

Data dihimpun dari laporan tahunan emiten melalui portal resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), sementara data mengenai tingkat suku bunga diambil dari rilis data resmi Bank Indonesia. Seluruh korporasi di sektor keuangan yang tercatat dalam Indeks Kompas 100 untuk rentang waktu 2020–2024 ditetapkan sebagai populasi. Melalui prosedur purposive sampling, dimana pemilihan sampel didasarkan pada kriteria spesifik yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan 14 perusahaan sebagai dalam sampel penelitian dengan total 70 data observasi yang berasal dari 5 periode pengamatan.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, mengunduh, dan mencatat informasi yang relevan dari sumber resmi sesuai kriteria penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan proses pengolahan yang meliputi penyusunan data ke dalam bentuk tabel, pengecekan kelengkapan, serta penyesuaian format agar siap dianalisis. Prosedur pengolahan data diawali dengan penyajian statistik deskriptif guna membedah karakteristik dasar dari variabel yang diteliti. Selanjutnya, guna menjamin kelayakan model sebelum dilakukan pengujian hipotesis, serangkaian uji asumsi klasik diterapkan, yang mencakup verifikasi terhadap aspek normalitas, linieritas, serta deteksi atas gejala heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Mengingat penelitian ini memfokuskan pada hubungan antara variabel independen dan dependen berskala rasio, maka digunakanlah metode regresi linier berganda. Seluruh proses komputasi data dalam riset ini difasilitasi oleh perangkat lunak SPSS

Rumus model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi

β_2 = Koefisien regresi

β_3 = Koefisien regresi

X1 = Earning Per Share

X2 = Price to Book Value

X3 = Suku Bunga

ϵ = error term

Selanjutnya, Kekuatan variabel bebas dalam merepresentasikan dinamika variabel terikat dalam model ini diukur melalui koefisien determinasi. Sementara itu, untuk pembuktian hipotesis, riset ini mengandalkan uji t guna melihat signifikansi pengaruh tiap variabel secara mandiri, serta uji F untuk mengonfirmasi dampak keseluruhan variabel independen pada variabel dependen secara bersama-sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata nilai, standar deviasi, serta kisaran minimum dan maksimum akan digunakan sebagai instrumen untuk memberikan gambaran umum terhadap karakteristik data penelitian. Analisis deskriptif ini mencakup seluruh variabel yang diteliti, yakni EPS, PBV, suku bunga acuan, dan posisi harga saham, guna memberikan landasan pemahaman sebelum dilakukan pengujian statistik lebih lanjut

Uji Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	70	-114.07	983.00	221.8993	229.64591
PBV	70	0.14	41.03	4.2916	7.39780
Suku Bunga	70	3.52	6.11	4.7380	1.03679
Harga Saham	70	172.00	33850.00	3516.7429	4782.98132
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Output SPSS 27, data diolah 2026

Hasil statistik terhadap 70 sampel menunjukkan kelengkapan data penelitian. Variabel EPS berkisar antara -114,07 hingga 983,00 dengan rata-rata 221,8993, sementara PBV berada pada rentang 0,14 sampai 41,03 (mean 4,2916); keduanya menunjukkan dispersi data yang lebar dengan standar deviasi masing-masing 229,64591 dan 7,39780. Sebaliknya, suku bunga relatif stabil pada kisaran 3,52–6,11 (rata-rata 4,7380; SD 1,03679). Hal ini kontras dengan harga saham yang memiliki volatilitas ekstrem dari nilai terendah 172,00 hingga puncak 33.850,00 (SD 4.782,98132). Secara umum, indikator fundamental dan harga pasar memiliki heterogenitas tinggi, berbeda dengan variabel makro yang cenderung konstan

Uji Normalitas

Pengujian asumsi normalitas dalam riset ini diestimasi dengan teknik Kolmogorov-Smirnov untuk mendeteksi potensi penyimpangan distribusi pada sampel. Parameter yang digunakan adalah nilai probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) dengan taraf signifikansi 5%. Apabila hasil perhitungan menunjukkan angka di atas 0,05, maka data dianggap sudah berdistribusi normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		70	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0	
	Std. Deviation	0.62092925	
Most Extreme Differences	Absolute	0.082	
	Positive	0.082	
	Negative	-0.056	
Test Statistic		0.082	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0.291	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.279
		Upper Bound	0.303

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 27, data diolah 2026

Melalui pengujian *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh koefisien signifikansi pada angka 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka prasyarat asumsi normalitas dalam studi ini telah terpenuhi, yang berarti residu data tersebar mengikuti pola distribusi normal

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilaksanakan guna memastikan tidak terdapat korelasi linear yang kuat antarvariabel independen pada model regresi. Evaluasi ini dilakukan dengan meninjau dua parameter utama, yakni koefisien VIF. Ketidakhadiran multikolinearitas terkonfirmasi apabila nilai VIF berada di bawah angka 10, yang dibersamai dengan perolehan angka Tolerance yang melampaui ambang batas 0,1.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	EPS	0.963	1.039

	PBV	0.956	1.046
	Suku Bunga	0.976	1.025

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS 27, data diolah 2026

Berdasarkan data hasil pengujian, tercatat bahwa koefisien *tolerance* untuk tiap variabel penelitian melampaui 0,10, yang dibarengi dengan perolehan nilai VIF lebih kecil dari 10. Temuan ini memberikan konfirmasi bahwa model regresi yang digunakan bersih dari gejala multikolinearitas, sehingga hubungan antarvariabel independen tidak menunjukkan korelasi yang berlebihan.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa adanya ketidakseimbangan varians residual antar observasi dalam model regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.67	1.337		-1.997	0.05
1					
EPS	0.002	0.001	0.216	1.834	0.071
PBV	0.073	0.038	0.225	1.902	0.062
Suku Bunga	-0.099	0.269	-0.043	-0.367	0.715

a. Dependent Variable: LN_RES

Sumber: Output SPSS 27, data diolah 2026

Hasil uji mengindikasikan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yakni EPS (0,071), PBV (0,062), dan suku bunga (0,715). Karena semua koefisien melampaui ambang batas 5%, model ini dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas dan memenuhi prasyarat asumsi klasik

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada dasarnya dipakai untuk melihat apakah variabel dalam suatu model prediksi saling berkaitan seiring berjalannya waktu.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.470 ^a	0.221	0.185	2371.48748	2.200

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, EPS, PBV

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS 27, data diolah 2026

Nilai uji Durbin-Watson mencapai 2,200, yang terletak di rentang antara DU (1,7028) dan (4 – DU) (2,475). Dengan demikian, model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda diterapkan guna menganalisis dampak variabel independen seperti EPS, PBV, dan suku bunga terhadap harga saham.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	5.945	0.602	9.87	0.000	
1	EPS	0.271	0.055	0.345	4.971	0.000
	PBV	0.651	0.063	0.724	10.381	0.000
	Suku Bunga	-0.046	0.354	-0.009	-0.13	0.897

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS 27, data diolah 2026

Hasil pengolahan data dengan SPSS menjelaskan persamaan regresi: Harga Saham = 5,945 + 0,271 EPS + 0,651 PBV – 0,046 Suku Bunga. Model ini mencerminkan korelasi positif EPS dan PBV terhadap nilai saham, sementara suku bunga menunjukkan dampak negatif.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi dipakai untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.827 ^a	0.684	0.669	0.63488

a. Predictors: (Constant), EPS, PBV, Suku Bunga

Sumber: Output SPSS 27, data diolah 2026

Adjusted R Square sebesar 0,669 menandakan bahwa variabel independen berkontribusi hingga 66,9% terhadap variabel dependen. Sebagian 33,1% lainnya dipengaruhi faktor eksternal di luar model. Sementara nilai R mencapai 0,827, yang menunjukkan korelasi sangat kuat di antara variabel-variabel tersebut

Uji F

Uji F digunakan guna untuk kesesuaian model regresi dalam memprediksi pengaruh secara bersamaan antara seluruh variabel independen dengan variabel dependen. Kriteria penilaian mengacu pada tingkat signifikansi apabila nilai tersebut kurang dari 0,05, maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan. Sebaliknya, jika koefisien melebihi 0,05, model tersebut dinyatakan tidak menunjukkan pengaruh serempak yang berarti.

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	57.545	3	19.182	47.588	.001 ^b
1 Residual	26.603	66	0.403		
Total	84.148	69			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), EPS, PBV, Suku Bunga

Sumber: Output SPSS 27, data diolah 2026

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai Fhitung sebesar 47,588 dengan tingkat signifikansi 0,001 (<0,05). Selain itu, nilai Fhitung lebih besar dibandingkan Ftabel (47,588 > 2,744). Penelitian ini mengonfirmasi kelayakan model regresi (fit), di mana EPS dan PBV terbukti menjadi determinan utama yang menggerakkan harga saham secara positif dan signifikan.

Sebaliknya, suku bunga tidak memperlihatkan pengaruh nyata, yang mengindikasikan bahwa fluktuasi makro tersebut bukanlah faktor yang diprioritaskan oleh para utama investor dalam periode ini. Secara bersamaan, ketiga variabel independen tersebut mampu merepresentasikan dinamika harga saham pada sektor keuangan.

Uji T

Uji t berfungsi untuk menguji pengaruh parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen, di mana kriteria signifikansi adalah nilai $< 0,05$ atau $|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan.

Tabel 10. Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	5.945	0.602		9.87	0.000	
1	EPS	0.271	0.055	0.345	4.971	0.000
	PBV	0.651	0.063	0.724	10.381	0.000
	Suku Bunga	-0.046	0.354	-0.009	-0.13	0.897

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS 27, data diolah 2026

Hasil pengujian secara parsial mengungkap bahwa EPS dan PBV menjadi determinan utama yang memengaruhi harga saham secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi 0,000 serta capaian t-hitung (4,971 dan 10,381) yang jauh melampaui ambang batas t-tabel sebesar 1,66872. Di sisi lain, variabel suku bunga mencatatkan hasil yang kontras dengan nilai t-hitung hanya -0,130 serta probabilitas signifikansi sebesar 0,897. Mengingat angka tersebut berada di atas standar 0,05, sehingga ditegaskan bahwa perubahan suku bunga tidak memberikan pengaruh nyata terhadap pergerakan harga saham dalam studi ini.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memberikan pengaruh positif terhadap harga saham. Temuan ini memvalidasi riset Birri et al., (2021) yang menegaskan adanya hubungan linier antara laba per saham dengan harga saham. Secara fundamental, kapasitas emiten dalam menciptakan profitabilitas per lembar saham menjadi magnet

utama bagi investor, di mana optimisme terhadap perolehan laba yang lebih tinggi secara otomatis akan mengerek permintaan dan harga saham di bursa. Dalam perspektif *signaling theory*, Kenaikan EPS dipandang sebagai sinyal yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta prospek kinerja yang lebih baik di masa mendatang. Sinyal positif ini mendorong meningkatnya kepercayaan investor untuk berinvestasi, sehingga permintaan saham bertambah dan berdampak pada kenaikan harga saham di pasar.

Hasil penelitian pada variabel *Price to Book Value* menunjukkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Temuan ini sejalan dengan studi Riski & Hadiya, (2023) yang menyatakan bahwa *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap harga saham, Secara konseptual, PBV menggambarkan bagaimana pasar menilai perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. PBV yang tinggi biasanya diartikan sebagai indikator adanya peluang pertumbuhan yang menjanjikan di masa depan. Dalam kerangka *signaling theory*, kondisi ini menjadi sinyal positif bagi investor mengenai kekuatan kinerja perusahaan, sehingga pasar cenderung memberikan penilaian harga saham yang lebih tinggi.

Sementara itu, hasil penelitian suku bunga menunjukkan bahwa suku bunga memiliki kecenderungan hubungan negatif terhadap harga saham, meskipun pengaruhnya tidak menjadi faktor utama dalam menentukan pergerakan harga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sella & Ardini, (2022) yang mengindikasikan bahwa suku bunga berpengaruh negatif atas harga saham, Perubahan suku bunga dalam perspektif *signaling theory* dapat dipahami sebagai sinyal kondisi makroekonomi yang memengaruhi arah keputusan investasi. Peningkatan suku bunga biasanya membuat instrumen perbankan seperti deposito lebih diminati karena menawarkan tingkat keamanan yang lebih tinggi, sehingga sebagian investor berpotensi mengalihkan investasinya dari pasar saham. Meskipun demikian, pada periode tertentu kenaikan suku bunga yang relatif terbatas belum mampu menandingi potensi imbal hasil di pasar modal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini suku bunga tidak menjadi faktor utama yang menentukan pergerakan harga saham. Riset ini mengonfirmasi bahwa fundamental perusahaan (EPS dan PBV) tetap menjadi prioritas penilaian investor dibandingkan perubahan tingkat bunga acuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis membuktikan peran krusial EPS dan PBV dalam meningkatkan nilai pasar saham secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa fundamental internal perusahaan lebih berpengaruh daripada elemen makroekonomi seperti suku bunga, yang dalam riset ini terbukti tidak berpengaruh signifikan. Adapun kemampuan model dalam merepresentasikan variasi harga saham mencapai 66,9% sehingga 33,1% sisanya yang dipengaruhi faktor lain di luar penelitian, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Adjusted R-Square. Dengan koefisien korelasi 0,827, dapat divalidasi bahwa keterkaitan antara seluruh variabel independen terhadap harga saham berada pada tingkat yang sangat kuat.

SARAN

Investor disarankan mempertimbangkan nilai EPS dan PBV saat membuat keputusan investasi, sementara perusahaan perlu berupaya meningkatkan performa keuangan mereka. Bagi peneliti berikutnya, direkomendasikan untuk memasukkan variabel tambahan serta memperbesar ukuran sampel guna memperoleh temuan yang lebih presisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, N. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Bank BCA dan Bank BNI Tahun 2021-2022. *Jramb Jurnal Riset Akuntansi*, 9(2), 116–126.
- Azizah, A. N., & Indraswari, T. (2024). Pengaruh Earning Per Share dan Return On Equity terhadap Harga Saham pada PT Kimia Farma Tbk Periode 2011 – 2021. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIMAWA)*, 3(3), 116–126. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/jmw.v3i3.36278>
- BCA. (2021). *Ikhtisar Data Keuangan PT Bank Central Asia Tbk*. <https://www.bca.co.id/-/media/Feature/Report/File/S8/ACGS/Laporan-ACGS/Indeks-Laporan-Tahunan/2021/20210330-ikhtisar-data-keuangan-ID.pdf>
- Birri, M. M. S., Surono, Djadjuli, mohamad, Muzayyanah, & Sari, F. (2021). Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio dan Price to Book Value terhadap Harga Saham Effect of Earnings Per Share, Price Earning Ratio and Price to Book Value on Stock Prices. *Journal Economics and Management (JECMA)*, 2, No. 01(2021), 57–62.
- Dewi, U. T. P. (2024). *PENGARUH PRICE TO BOOK VALUE (PBV) DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA SEKTOR INDUSTRIALS TAHUN 2021- 2024*. *September*, 1–189.
- Djawoto, C. &. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Return On Equity (ROE), Dan Ukuran

Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(2), 1–21.

Dr.Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Febriansyah, K., & Bagana, B. D. (2023). Analisis Pengaruh Earning Per Share , Profitabilitas , Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2018-2020. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 14(4), 1081–1090.

Feriadi, F., Widjaja, I., Evangelio, R. S., & Indonesia, U. T. (2024). Ilomata International Journal of Tax & Accounting The Effect of Earnings Per Share (EPS), Price Earnings Ratio (PER), and Dividend Payout Ratio (DPR) on the Stock Price of PT Adaro Energy Indonesia Tbk. *Ilomata International Journal of Tax & Accounting*, 5(3), 764–781.

Hartono., J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.

Hartono, A. W. (2011). *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis*.

Houston, E. F. B. & J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*.

Lestari, D. F. (2022). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER) Price to Book Value (PBV) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Deviden Payout. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Publik*, 9(1), 1–11.

Nurisniani, N., Chyntia, R., & Yoyon, S. (2023). Suku Bunga Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(1), 11–20. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.1574>

Rahman, F. R. (2023). Determinan Harga Saham : EPS, DER, PBV, Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia. *Jurnal Ilmiah Aset*, 25(2), 127–137. <https://doi.org/10.37470/1.25.2.224>

Riski, T. R., & Hadiya, A. U. (2023). Pengaruh Tobins Q, PBV, EPS dan Capital Gain Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 25(1), 1–10. <https://doi.org/10.47233/jebd.v25i1.723>

Sa'adah, L., & Najuwah, S. (2023). Pengaruh Earning Per Share Dan Dividen Per Share Terhadap Harga Saham (Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 1(4), 42–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v1i4.685>

Sari, L. P., & Satriawan, B. (2022). Pengaruh Earning Per Share , Pertumbuhan Penjualan Dan Firm Size Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *jurnal Zona Keuangan*, 12(1), 34–51.

Sekuritas, A. (2026). *Saham BBKA Sentuh Level Terendah, Saatnya Beli atau Wait and See?* <https://ajaib.co.id/belajar/berita/saham-bbca-sentuh-level-terendah-saatnya-beli-atau-wait-and-see>

Sella, V. P., & Ardini, L. (2022). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN BURSA EFEK INDONESIA DI

- MASA PANDEMI COVID-19 Lilis Ardini Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11.
- Widyastuti, I., & Rahayu, S. (2021). Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 1–10. <http://e-journal.stie-aub.ac.id>
- Winata, D. I. (2025). Sektor Keuangan Sebagai Tulang Punggung Perekonomian Nasional: Analisis Volatilitas Dan Studi Kasus Perusahaan Bank Central Asia (Bca). *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 5(1), 3. <https://doi.org/10.17977/um066v5i12025p3>
- Yulia, I. A., Widjaja, I. R., & Putra, M. G. (2023). Pengaruh Return on Equity Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1607>
- Yunita, N., Mulyadi, D., Pertiwi, S., Sandi, H., Buana, U., & Karawang, P. (2023). The Effect Of The Ratio Of Return On Investment And Price To Book Value On Stock Prices In Manufacturing Companies In The Food And Beverage Pengaruh Rasio ROI Dan PBV Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(2), 1641–1651. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>